

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Interaksi sosial menurut Soekanto & Sulistyowati (2013, hlm 55) adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Menurut gagasan Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan atau keterkaitan yang terjadi antara dua atau lebih orang. hanikr22

Interaksi sosial ini dapat terjadi dari reaksi antara dua belah pihak memungkinkan interaksi sosial. Apabila orang terhubung secara langsung dengan sesuatu yang tidak mempengaruhi kegiatan sosialnya, maka interaksi sosial tidak dapat terjadi. Perilaku pihak lain sebagai tanggapan atas perilaku pihak pertama adalah salah satu jenis interaksi sosial. Misalnya, ketika individu bertemu dengan orang lain, berjabat tangan, menyapa, berbicara, bercanda, tertawa, dan bahkan bertengkar satu sama lain. Interaksi sosial terjadi ketika orang bertemu satu sama lain Santosa (dalam Mu'Arofah, 2019, hlm 1).

Interaksi sosial menjadi salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak. Hubungan sosial anak mampu ditentukan oleh kemampuan pengambilan peran sosial yang terdapat sebagai akibatnya anak akan memahami pemikiran terhadap dirinya, dan sikap terhadap orang lain. Ilustrasi diri anak baik pada hal positif maupun negatif ditentukan oleh keberhasilan anak dalam bersosialisasi, saat bersosialisasi anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta pengalaman selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan yang membuat anak merasa senang di masa yang akan tiba (Latifah & Sagala, 2015, hlm 114). Interaksi sosial antar budaya juga terjadi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pada anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Widyaningsih & Tamrin, 2020, hlm 434) anak yang mengikuti PAUD lebih baik dikarenakan menerima stimulus tambahan yang sinkron berada pada tahapan usia anak, sebagai akibatnya anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.

Selain itu, tenaga pendidikan telah mendesain program untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai standar pengajaran yang telah di terapkan sebagai akibatnya anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Kondisi sosial anak usia dini di sekolah berasal dari aneka macam latar belakang budaya. Latar belakang budaya orang tua mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak serta mengharapkan sikap yang ditampilkan anak. Latar belakang budaya ini berlanjut dari generasi ke generasi, bahkan setelah anak menjadi orang tua. Latar belakang budaya ini juga dapat mempengaruhi emosi dan perilaku sehari-hari orang tua. Budaya dapat menentukan emosi dan pola sikap sehari-hari yang menghasilkan aneka macam sikap orang tua, mulai dari nilai-nilai umum yang disampaikan orang tua hingga aspek kehidupan sehari-hari Brooks (dalam Rahman, 2020, hlm 176).

Interaksi sosial pada anak usia dini didukung dengan cara anak memahami bahasa sebagai bentuk komunikasi memahami sekitarnya. Senada dengan penelitian (Putri dkk, 2021, hlm 101) keluarga dengan berbagai latar belakang etnis sering menggunakan bahasa yang sama. Anak dalam keluarga multietnis memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara melalui kegiatan yang menarik. Karena anak dapat kosa kata baru dalam memfasilitasi interaksi sosialnya. Hal ini akan berbagi pengalaman yang dimilikinya ketika berinteraksi. Selain itu, anak akan menerima umpan balik dari keterlibatan ini, di mana akan mendapatkan pengalaman baru berdasarkan cerita yang diberikan sebelumnya.

Pada interaksi sosial paling besar bagi anak terjadi di sekolah. Apabila dilihat dari sosialisasi anak diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru tentunya cukup kompleks dan memerlukan penanganan yang serius serta memerlukan kerjasama yang baik dan harmonis. Kerjasama menjadi suatu proses dari hubungan yang pokok dan menjadi proses yang utama pada segala macam hubungan dikatakan demikian karena segala macam interaksi dapat dikembalikan pada kerjasama. Apabila hal ini dihubungkan dengan interaksi sosial yang dilakukan anak, maka kontak dan komunikasi menjadi prasyarat utama saat membangun hubungan kerjasama anak dengan temannya (Mocodompis, 2014, hlm 11).

Dalam kenyataan pergeseran nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dinamika kebudayaan kadang-kadang tidak berjalan dengan baik. Permasalahan silang budaya dalam masyarakat majemuk (heterogen) dan jamak (pluralistik) seringkali berasal dari masalah interaksi antar masyarakat (Muslim 2013, hlm 488). Menurut Muslim (2013, hlm 489-492) menyatakan bahwa ada empat permasalahan pemicu konflik dalam interaksi sosial. *Pertama*, etnosentris membuat kebudayaan diri sebagai patokan mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan sendiri. Terdapat kesetiakawanan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa sendiri ditandai dengan prasangka kepada kelompok etnis dan bangsa yang lain. Etnosentris muncul pada orang-orang yang cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam wawasan, pengalaman, maupun komunikasi, sehingga memicu terprofokasi. *Kedua*, *Misunderstanding of culture values* pada masyarakat Indonesia sebagai masyarakat plural dengan berbagai bahasa. Seringkali, perbedaan bahasa ini menunjukkan ketidaktahuan budaya. Dalam bahasa Sidrap, istilah "*mabbuse*" sering digunakan ketika seseorang diminta untuk makan. Namun, bagi orang Bone, istilah tersebut dianggap merendahkan harga diri dan bahkan dianggap sebagai pelecehan. *Ketiga*, stereotip diartikan merupakan kepercayaan yang terlalu bias, sederhana, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Dengan mengacu pada anggota kelompok tertentu, seseorang dapat diidentifikasi dan dinilai berdasarkan stereotip mereka. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, komunikasi antarbudaya pada dasarnya berkaitan dengan identitas etnis seseorang. *Keempat*, prasangka menjadi penghalang komunikasi antarbudaya lainnya. Sebelum mengenal seseorang, prasangka selalu merujuk pada pendapat atau penilaian. Prasangka berarti menolak atau menolak setiap bukti yang akan mengubahnya. Ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif, akan cenderung menjadi emosional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan interaksi sosial diakibatkan dari etnosentris, kesalahpahaman nilai (*Misunderstanding of culture values*), stereotip, dan prasangka dalam memicu konflik di masyarakat. Permasalahan interaksi sosial dalam studi yang dilakukan Setiadi dan Kolip (dalam Asis, 2018, hlm 103) menyatakan bahwa akar dari timbulnya konflik di antaranya

adalah benturan antar kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik. Banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi atau perpindahan dari suatu tempat yang padat penduduk ke tempat lain yang masih jarang penduduknya. Di tempat yang baru tentu saja masyarakat harus melakukan interaksi dan adaptasi sosial terutama adaptasi antaretnik. Interaksi dan adaptasi yang dilakukan tidak hanya pada masyarakat setempat saja namun juga harus pada lingkungan sekitarnya. Beradaptasi dengan kebudayaan baru merupakan hal yang tidak mudah, selain harus memahami kebiasaan ataupun belajar menerima kebudayaan suku lain yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan yang selama ini telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sejak kecil.

Selain itu Morris & King (dalam Dwipananda, 2019, hlm 672) tentang pengaruh psikologis yang dapat terjadi pada anak dengan orang tua beda budaya yaitu terdapat kekhawatiran bahwa anak dengan orang tua yang berbeda budaya menghadapi kesulitan yang lebih besar dan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan anak dengan orangtua yang memiliki budaya yang sama. Anak dalam keluarga antarbudaya memiliki resiko yang lebih besar untuk memiliki harga diri, kepercayaan, dan perasaan diterima yang lebih rendah.

Dalam menghadapi keberagaman anak saat di sekolah diperlukan peran guru untuk mengoptimalkan interaksi sosialnya. Menurut Heejeong & Kemple (dalam Anwar dkk 2022, hlm 80-81) peran guru yang harus diberikan pada peserta didik diantaranya: (1) Kemampuan mengelola emosi perlu dipersiapkan agar pemberian emosi dapat dilatihkan kepada anak kelak dalam propesi yang dijalankan dapat mumpuni dalam interaksi sosial berdasarkan insting; (2) Kemampuan untuk memahami orang lain, dengan memahami orang lain sebagai cara untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak, dapat mengatasi permasalahan, membangun kerjasama dan bernegosiasi untuk memelihara lingkungan sosial; (3) Identitas diri yang positif dilatih agar meningkatkan kebaikan dirinya sehingga memiliki identitas positif serta mampu memberikan efektivitas relasi sosial dengan mencerminkan harga diri dan sikap yang baik; (4) Kompetensi kultural diberikan agar guru dapat melatih anak untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agar peduli terhadap orang lain serta kemampuan berinteraksi secara efektif,

nyaman dengan keberagaman orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda.

Guru pun harus memiliki upaya dalam menghadapi konflik interaksi sosial pada peserta didik. Upaya yang dapat diberikan adalah upaya preventif diartikan untuk menghindari terjadinya efek negatif yang diakibatkan tidak terjadi atau tidak berkembangnya interaksi sosial pada peserta didik. Kemudian terdapat upaya preventif diberikan berupa nasihat. Apabila terjadi permasalahan tentang interaksi sosial maka guru memberikan langkah lanjutan dengan upaya kuratif. Upaya kuratif tidak tertuju pada pemberian hukuman namun tepatnya pada upaya memberikan penegasan kepada peserta didik yang memiliki masalah dengan interaksinya. Selanjutnya upaya promotif ialah langkah ditempuh guru dengan lebih mendekatkan diri kepada peserta didik dengan tujuan jika terjadi masalah menyangkut interaksi sosial maka peserta didik dapat menceritakan hal tersebut kepada gurunya (Aciyaningsih & Husain, 2022, hlm 117).

Sementara itu, anggota keluarga memiliki peran dalam interaksi sosial. Didalam keluarga, ayah memiliki peran tidak hanya sebagai kepala keluarga melainkan pendidik, pelindung, pencari nafkah dan memberikan rasa aman bagi anak dan istrinya. Selanjutnya di dalam anggota kelompok sosial dimana ia tinggal Ayah juga ikut serta berperan. Ibu juga memiliki peran dalam keluarga. Ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik anaknya dan pelindung apabila ayah tidak berada di rumah. Hal lain yang terkadang dilakukan ibu juga sebagai pencari nafkah. Sedangkan posisi anak di keluarga untuk dapat melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial serta spiritualnya (Zahirah dkk, 2019, hlm 15).

Selain peran anggota keluarga di atas terdapat peran fungsional orang tua yang dipaparkan Vasilyeva & Schernakov (dalam Khusniyah, 2018, hlm 88) bahwa orang tua memainkan peran sosial sebagai anggota keluarga terhadap seorang anak, yang dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, tradisi, kode perilaku, dan hubungan sosial yang telah dibangun. Struktur ibu atau ayah memiliki dua puluh peran orangtua fungsional, menghasilkan metode untuk menentukan struktur peran interaksi orangtua-anak.

Penelitian yang dilakukan (Perdana, 2018) yang berjudul “*Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung)*.” Hasil dari penelitian ini diperoleh jenis interaksi yang digunakan antara siswa muslim dan siswa katolik muncul melalui percakapan sehari-hari, istirahat di kantin sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, serta persaingan akademik.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khumairo, 2019) yang berjudul “*Interaksi Sosial Lintas Agama Membangun Potensi Harmoni Anak di Perumahan PNS Kota Metro*.” Hasil dari penelitian diperoleh bahwa anak-anak mendapatkan manfaat dari praktik interaksi sosial lintas agama yang dibangun oleh masyarakat. Praktik ini menanamkan pada jiwa anak tentang potensi harmoni sosial.

Sementara itu, penelitian (Putri dkk, 2021) yang berjudul “*Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun di Keluarga Multietnik (Studi Kasus Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)*” menyatakan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun meliputi: (1) Proses pemerolehan kosa kata baru yang disebabkan oleh interaksi anak dengan teman dan keluarga di lingkungan rumahnya, (2) kemampuan anak dalam menggunakan berbagai bahasa, (3) pengungkapan kalimat yang diucapkan oleh anak dengan alasan yang jelas, dan (4) komponen pembentukan kemampuan berbicara anak, di mana anak diberi kebebasan dan bimbingan yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan rumahnya.

Berdasarkan hasil observasi keadaan di sekolah pada bulan juni 2023, peneliti menemukan di TK Artanita Al-Khoeriyah yaitu sekolah yang berada di wilayah Jawa Barat yang lekat menerapkan kebudayaan Sunda. Sekolah ini homogen dengan peserta didik dari segi etnis Sunda. Peneliti memilih membahas masalah interaksi sosial anak usia dini dari keluarga multietnis dalam keluarga campuran Jawa dan Sunda dalam membangun interaksi sosial di TK Artanita Al-Khoeriyah, karena peserta didik disana mayoritas suku Sunda berada dalam golongan yang bersifat homogen. Dalam interaksi sosial yang menarik ditelusuri dari anak bernama FMA yang berasal dari keluarga etnis Jawa-Sunda. FMA seorang anak dari pasangan etnis yang berbeda, ibu yang berdarah Jawa dan ayah

berdarah Sunda. Anak yang berasal dari keluarga multietnik ini berasal dari etnis Jawa-Sunda. Dalam penerimaan di sekolah yakni kesulitan diterima gaya interaksi, belum dapat dipahami sepenuhnya oleh lingkungan di sekolah mayoritas budaya orang Sunda.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru kelas, orang tua yang dekat dengan subjek penelitian bahwa informan menerangkan bahwa interaksi sosial FMA memiliki gaya interaksi yang berbeda saat dengan temannya yang dilakukan subjek dalam setiap aktivitas yang anak lakukan di sekolah maupun di rumah. Ketika berada di sekolah FMA dalam bermain terdapat kesulitan dalam interaksi bersama teman saat memberikan kontak sosial dan komunikasi pada pola perilakunya tersebut belum dapat dipahami oleh teman sebayanya diakibatkan anak sering menunjukkan reaksi mengganggu, saat anak berkomunikasi memiliki kekeliruan memahami lingkungan sekitar dalam bahasa daerah saat melakukan percakapan bersama teman maupun guru, sehingga anak harus mendapat arahan dari guru. Dari hasil observasi menunjukkan proses interaksi sosial mengalami kendala yakni melalui kontak dan komunikasi secara langsung akan mempengaruhi sosialisasi anak yang kurang maksimal dan mengurangi interaksi sosialnya sehingga pola interaksi sosial melalui kontak dan komunikasi akan sangat diperlukan untuk membangun jati diri anak sehingga interaksi sosial berguna untuk membangun hubungan yang harmonis anak dengan lingkungan sosialnya.

Pentingnya interaksi sosial bagi anak usia dini karena dalam interaksi sosial anak usia dini sebagai bentuk kemampuan sosial anak dapat diterima di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan (Nurlatifah & Andini, 2023, hlm 11) mengungkapkan kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak dini sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak dikucilkandari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Anak akan terus berusaha untuk bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Ketika anak tidak dapat diakui oleh

kelompoknya, maka mencari cara lain untuk dapat diterima dalam kelompok sebaya tersebut. Dengan membangun interaksi sosial secara positif yang diterapkan pada kehidupan awal anak dapat memberikan manfaat dalam membentuk kemampuan sosial individu dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Saat dewasa, individu tersebut dapat menjalin interaksi dan sebagai orang dewasa dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti melakukan penelitian interaksi sosial anak usia dini dari keluarga multietnis. Anak merupakan peserta didik di TK Artanita Al-Khoeriyah, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat yang kental dengan budaya Sunda. Oleh karena itu, mendasari peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Anak Usia Dini pada Keluarga Multietnis (Studi Kasus di TK Artanita Al-Khoeriyah)” dilakukan dengan penelitian studi kasus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perolehan interaksi sosial peserta didik mengalami kesalahpahaman tepatnya dalam pemahaman komunikasi yang menjadi bagian syarat interaksi sosial dengan teman yang dominan dari etnis Sunda di lingkup sekolah yang cukup kental dengan budaya Sunda.
2. Interaksi peserta didik memerlukan bantuan guru terutama dalam memahami pembelajaran khas kebudayaan di sekolah sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dibuatkan rumusan masalah umum yang peneliti kemukakan “Bagaimana interaksi sosial anak usia dini dari keluarga multietnis di TK Artanita Al-Khoeriyah ?”

Dalam memudahkan peneliti membuat rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi tiga rumusan masalah khusus pada penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana profil keluarga multietnis anak dari TK Artanita Al-Khoeriyah ?
2. Bagaimana permasalahan interaksi sosial anak usia dini keluarga multietnis dengan teman dan guru di TK Artanita Al-Khoeriyah ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan interaksi sosial anak keluarga multietnis di TK Artanita Al-Khoeriyah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak usia dini pada keluarga multietnis di TK Artanita Al-Khoeriyah.

Tujuan Khusus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil keluarga multietnis anak dari TK Artanita Al-Khoeriyah
2. Untuk mendeskripsikan permasalahan interaksi sosial usia dini keluarga multietnis dengan teman dan guru di TK Artanita Al-Khoeriyah
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan interaksi sosial anak keluarga multietnis di TK Artanita Al-Khoeriyah ?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memahami permasalahan interaksi sosial anak pada keluarga multietnis yang berada di sekolah dapat bersosialisasi sesuai dengan keberagaman budaya setempat, sehingga dapat berbaur dengan lingkup sosialnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Memberikan gambaran bagaimana interaksi sosial bagi anak multietnis sehingga guru mampu membantu peserta didik agar berperilaku sesuai dengan lingkup sosialnya.

1.5.2.2 Bagi Orang Tua

Bagi orang tua yang memiliki anak dari keluarga atau pasangan berbeda etnis dapat menjadi bahan referensi dalam mendidik anaknya dalam membantu interaksi sosialnya sebagai masa penting perkembangannya.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk merealisasikan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu di pendidikan anak usia dini.

1.6 Struktur Penelitian Skripsi

Struktur penelitian skripsi dapat dijelaskan dengan urutan penulisan yang sistematis. Struktur penelitian skripsi meliputi seluruh isi skripsi yang terdiri dari lima bab terdiri dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi uraian penjelasan mengenai pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan struktur penelitian skripsi.

Bab II berisi uraian kajian teori-teori, konsep, yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Bab III berisi penjelasan mengenai metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan desain penelitian, tahapan penelitian, sumber data, tempat penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, keabsahan data, dan analisis data penelitian.

Bab IV berisi penjelasan temuan penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi analisis temuan yang diteliti.

Bab V berisi simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan rekomendasi penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dari bab pertama sampai terakhir.